

PENGUATAN NILAI-NILAI KRISTIANI UNTUK KEHIDUPAN DWITUNA DI SEKOLAH RAWINALA JAKARTA

Samuel Sulistyo¹; Oditha R. Hutabarat²; Diany Rita P Saragih³; Hockey Salim⁴;
Tan Ci Bui⁵

¹²³⁴⁵Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

samuelsulistiyo90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki penguatan nilai-nilai kristiani siswa Yayasan Pendidikan Dwituna (YPD) Rawinala di Jakarta, khususnya siswa tunanetra majemuk. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, dialog, dan wawancara dengan informan terkait. Studi ini menggambarkan tantangan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus, termasuk tunanetra majemuk, serta menyoroti peran pendidikan inklusif dalam memenuhi hak-hak mereka, sesuai UUD No. 8 Tahun 2016. Penelitian mendetailkan peran guru dalam membimbing, mengajar, dan mengelola kelas dengan fokus pada kepekaan terhadap kebutuhan dan karakteristik individu siswa. Wawancara dan observasi menunjukkan bahwa YPD Rawinala menerapkan pendekatan komprehensif melalui empat aspek utama pendidikan, yaitu *"To Live," "To Work," "To Love,"* dan *"To Play,"* dengan pemberdayaan nilai-nilai Kristen sebagai landasan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus dwituna. Guru di YPD Rawinala memiliki peran utama sebagai pendidik, pembimbing, manajer, serta mediator dan fasilitator. Penelitian ini memperkuat penguatan nilai-nilai kristiani tidak hanya terjadi melalui aspek formal pelajaran agama, tetapi juga melalui kegiatan rohani dan peran aktif guru sebagai pembimbing. Keberhasilan YPD Rawinala dalam mengintegrasikan nilai kristiani terlihat dalam dampak positifnya terhadap karakter dan perkembangan spiritual siswa dwituna. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman mendalam tentang implementasi pendidikan inklusif dan penguatan nilai kristiani di YPD Rawinala serta relevansinya dengan hak-hak siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Nilai-nilai Kristen, Pendidikan Inklusif, Siswa Tunanetra Majemuk, Peran Guru, Implementasi Pendidikan Difabel

Abstract

This study investigates the strengthening of Christian values of students of Yayasan Pendidikan Dwituna (YPD) Rawinala in Jakarta, especially students with multiple visual impairments. Data collection methods involved observation, dialog, and interviews with relevant informants. The study illustrates the challenges faced by children with special needs, including those with multiple visual impairments, and highlights the role of inclusive education in fulfilling their rights, as per the 2016 Constitution. The research detailed the role of teachers in guiding, teaching and managing the classroom with a focus on sensitivity to students' individual needs and characteristics. Interviews and observations showed that YPD Rawinala applies a comprehensive approach through four main aspects of education, namely "To Live," "To Work," "To Love," and "To Play," with the empowerment of Christian values as the foundation. The research method used a descriptive qualitative approach with a dual case study. Teachers at YPD Rawinala have main roles as educators, mentors, managers, as well as mediators and facilitators. This research strengthens the strengthening of Christian values not only through the formal aspects of religious studies, but also through spiritual activities and the active role of teachers as mentors. The success of YPD Rawinala in integrating Christian values can be seen in the positive impact it has on the character and spiritual development of dual-aged students. The contribution of this research lies in an in-depth understanding of the implementation of inclusive education and the strengthening of Christian values at YPD Rawinala and its relevance to the rights of students with special needs.

Keywords: Christian Values, Inclusive Education, Students with Multiple Visual Impairments, Teacher's Role, Implementation of Disability Education

1. RINGKASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk mengembangkan masyarakat dan lingkungannya menuju tercapainya masyarakat maju, adil, dan makmur. Sebab itu peningkatan kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalahnya sendiri menjadi hal yang sangat penting. Dengan demikian, pengabdian masyarakat juga merupakan pengalaman Iptek yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara melembaga melalui metode ilmiah, langsung kepada masyarakat eksternal (di luar kampus yang tidak terjangkau oleh program pendidikan formal) yang membutuhkannya, dan masyarakat internal (mahasiswa) dalam upaya mensukseskan pembangunan dan pengembangan manusia pembangunan. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 20 ayat 2 menyatakan bahwa: “Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat”

Sekolah bukan hanya tempat di mana siswa memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga menjadi panggung penting bagi perkembangan karakter dan nilai-nilai yang mereka bawa sepanjang kehidupan. Sekolah Rawinala Jakarta adalah salah satu institusi pendidikan yang mengambil peran penting dalam membentuk masa depan anak-anak muda sebagai DwiTuna, individu dengan kebutuhan khusus yang memiliki potensi dan bakat istimewa. Di tengah keragaman sosial, budaya, dan agama, Sekolah Rawinala Jakarta telah mengambil pendekatan yang unik dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam lingkungan pendidikan mereka.

Nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan kerendahan hati, memiliki peran sentral dalam membentuk karakter individu dan berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam kehidupan. Dalam konteks Sekolah Rawinala Jakarta, penguatan nilai-nilai Kristiani telah menjadi salah satu landasan yang kuat dalam membimbing para siswa DwiTuna menuju pemahaman diri, perkembangan moral, dan persiapan untuk menghadapi tantangan di dunia luar. Dengan memberikan dasar nilai-nilai Kristiani yang kuat, Sekolah Rawinala Jakarta mengembangkan visi pendidikan inklusif yang tidak hanya memajukan aspek akademik, tetapi juga mendukung pertumbuhan spiritual dan pribadi para siswa.

Dalam jurnal ini, kami akan mengeksplorasi peran penting penguatan nilai-nilai Kristiani di Sekolah Rawinala Jakarta dalam membentuk kehidupan DwiTuna. Kami akan melihat bagaimana nilai-nilai ini diintegrasikan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan sekolah, serta bagaimana dampaknya pada perkembangan karakter dan persiapan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, jurnal ini juga akan mengulas pandangan siswa, guru, dan orang tua terkait dengan efektivitas pengintegrasian nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan di Sekolah Rawinala Jakarta. Melalui analisis mendalam dan pemahaman yang lebih baik tentang peran nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan inklusif, kami berharap jurnal ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi perkembangan pendidikan di masa depan dan mendorong perdebatan yang lebih luas tentang pentingnya nilai-nilai Kristiani dalam membentuk karakter individu.

2. PRAKATA

Pengabdian masyarakat merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan penelitian. Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia, sebagai institusi pendidikan tinggi teologi tentu memberi perhatian besar pada kegiatan pengabdian masyarakat. Buku pedoman ini disusun dengan tujuan utama untuk memberikan arahan, baik secara teknis maupun substantif, mengenai kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan Sekolah Tinggi Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia.

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan karunia kasih-Nya, penulis telah berhasil menyelesaikan proses penulisan laporan pengabdian masyarakat pada yayasan Dwituna Rawinala.

Salah satu tujuan penulis dalam menulis laporan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai dokumentasi dan juga bentuk evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat. Laporan yang penulis buat ini berdasarkan data-data yang valid yang telah dilaksanakan sesuai dengan metode yang tercantum di dalam laporan.

Penulis menyampaikan terima kasih pada beberapa pihak yang ikut mendukung proses pembuatan laporan ini hingga selesai, yaitu:

1. Dr. Oditha R. Hutabarat, selaku ketua penjamin mutu internal yang memberikan kesempatan untuk saya melakukan pengabdian Masyarakat.
2. Dr. Diany Rita P. Saragih selaku Ketua STT WMI yang selalu memberi teladan dan motivasi dalam melakukan pengabdian Masyarakat.
3. Pihak yayasan Dwituna Rawinala yang memberikan kesempatan untuk berbagi melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Penulis menyadari atas ketidaksempurnaan penyusunan laporan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penulis tetap berharap laporan ini akan memberikan manfaat bagi para pembaca. Demi kemajuan penulis, penulis juga mengharapkan adanya masukan berupa kritik atau saran yang berguna. Terima kasih.

Jakarta, Oktober 2023

Samuel Sulistiyo, M.Th

3. PENDAHULUAN

Penelitian ini merujuk pada metode pengumpulan data melalui kunjungan langsung, melibatkan observasi, dialog, dan wawancara dengan informan yang terkait di Sekolah Rawinala. Fokus penelitian Pengabdian Pada Masyarakat (PKM) ini adalah Penguatan nilai-nilai kristiani untuk kehidupan d.i Sekolah Dwituna Rawinala Jakarta.

Pendidikan dalam penguatan nilai-nilai kristiani untuk kehidupan merupakan sarana yang penting bagi anak agar menjadi bekal pada kehidupannya dalam menghadapi lingkungan di masyarakat (Johan & Harlan, 2014). Pelayanan pendidikan pun tidak hanya difokuskan pada siswa reguler, tetapi juga melibatkan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Karna setiap manusia lahir dengan latar belakang yang beragam, termasuk perbedaan fisik yang dapat diamati dengan mata telanjang, serta perbedaan mental atau kejiwaan. Semua individu lahir, tumbuh, berkembang, dan pada akhirnya meninggal. Namun, perbedaan fisik dan mental dapat menyebabkan tidak semua anak manusia lahir dengan perkembangan yang normal atau sesuai dengan rekan sebayanya. Beberapa anak mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya, yang seringkali muncul selama masa pertumbuhan. Heward (2003) mendefinisikan ABK sebagai Anak-anak yang mengalami kendala dalam proses pertumbuhannya, baik itu bersifat bawaan maupun tidak, dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Mangunsong (2009), ABK merujuk pada anak-anak yang menunjukkan ketidaknormalan dalam berbagai aspek, seperti ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik, dan neuromuskular, perilaku sosial, emosional, kemampuan berkomunikasi, atau kombinasi dari beberapa aspek tersebut. Dalam konteks ini, ABK memerlukan penyesuaian dalam tugas-tugas sekolah, metode pembelajaran, atau layanan terkait lainnya agar potensi atau kapasitas mereka dapat dikembangkan secara optimal.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, Pasal 1, Penyandang Disabilitas merujuk kepada individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Mereka mungkin menghadapi hambatan dan kesulitan saat berinteraksi dengan lingkungan, sehingga partisipasi mereka dengan warga negara lainnya menjadi kurang efektif. Undang-Undang tersebut menekankan bahwa Penyandang Disabilitas memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, yang menciptakan Kesamaan Kesempatan, yaitu memberikan akses dan peluang kepada Penyandang Disabilitas untuk mengaktualisasikan potensi mereka di berbagai aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat.

Dalam rangka pemenuhan hak-hak Penyandang Disabilitas, yang diatur dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, prinsip-prinsip utama adalah penghormatan terhadap martabat, otonomi individu, tanpa diskriminasi, partisipasi penuh, keragaman manusia, kesamaan kesempatan, kesetaraan, aksesibilitas, kapasitas yang terus berkembang, identitas anak, inklusivitas, serta perlindungan khusus.

Mengatasi kebutuhan dasar merupakan tantangan signifikan bagi anak-anak dengan disabilitas. Mereka memerlukan layanan khusus yang dapat membantu mereka mengatasi berbagai keterbatasan yang mereka hadapi. Salah satu kebutuhan dasar yang penting adalah mengembangkan kemandirian, yang melibatkan pembelajaran kemampuan mengambil keputusan dan tanggung jawab (Sukotjo 2015). Untuk anak-anak berkebutuhan khusus,

perjalanan menuju kemandirian bisa menjadi lebih rumit karena keterbatasan yang mereka hadapi. Namun, dalam melatih mereka, terdapat peluang untuk memperkaya nilai-nilai tambahan dalam pengembangan mereka. Proses ini melibatkan pembelajaran bagaimana menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan mereka sehingga mereka dapat berpikir dan bertindak secara mandiri. Dalam proses ini, penting untuk memberikan dukungan, kepercayaan, dan keberanian kepada anak-anak sehingga mereka dapat memiliki keyakinan pada kemampuan mereka. Selama proses menuju kemandirian, peran pendamping memiliki peran yang krusial dalam setiap tahap perkembangan anak (Suharsiwi, 2018).

Pendampingan adalah suatu bentuk interaksi sosial antara pendamping dan klien yang bertujuan untuk mengatasi masalah, memberikan dukungan, dan memanfaatkan sumber daya serta potensi untuk memenuhi kebutuhan hidup (Departemen Sosial, 2009 seperti yang disebutkan dalam Rahmawati, Kisworo, 2017). Alasan saya terlibat dalam kegiatan pendampingan di Yayasan Pendidikan Dwituna (YPD) Rawinala ini adalah karena ketertarikan dengan beragam kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak di Yayasan tersebut. Kegiatan seperti, Beribadah, belajar bermain musik, belajar bahasa Inggris, melatih kemandirian, serta mendukung perkembangan anak sangat memikat perhatian saya.

Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala (YPD) merupakan sebuah institusi pendidikan inklusif khusus untuk anak-anak dengan ketunaan majemuk, terutama yang mengalami gangguan penglihatan (Multiple Disabilities Visually Impairment/MDVI), pada tingkat SLB golongan G. Program pendidikan ini fokus pada anak-anak dengan rentang usia 0-20 tahun. YPD Rawinala mendorong partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang, agama, atau status sosial. Anak-anak tunanetra majemuk yang bersekolah di YPD Rawinala akan mendapatkan bimbingan langsung dari guru-guru profesional di bidang pendidikan. Tugas utama para guru meliputi pendidikan, pengajaran, bimbingan, arahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi peserta didik sesuai dengan jalur formal pemerintahan (Undang-Undang No 14 Tahun 2005).

Salah satu aspek kunci yang harus dimiliki oleh guru anak tuna majemuk adalah kepekaan terhadap perilaku masing-masing anak didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Dikarenakan pendekatan pengajaran yang diberikan kepada ABK sangatlah perlu disesuaikan dengan variasi kelainan atau ketunaan yang mereka miliki. Hal ini memungkinkan para guru untuk mengidentifikasi potensi setiap anak didik dan merencanakan pengembangannya, sambil tetap mampu mengantisipasi perilaku yang mungkin timbul akibat ketunaan yang mereka alami (Suparno, Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus).

Berdasarkan hasil dialog dan wawancara dengan informan di Sekolah Rawinala, terungkap bahwa YPD Rawinala mengakomodasi sebanyak 112 peserta didik tunanetra majemuk, sementara jumlah guru di YPD Rawinala mencapai 15 orang. Masing-masing guru di YPD Rawinala diberlakukan pembatasan untuk membimbing maksimal 5 murid tunanetra majemuk dalam satu kelas. Kebijakan ini diperlukan karena variasi metode pengajaran yang diterapkan oleh guru kepada anak-anak murid tunanetra majemuk yang beragam, sekaligus bertujuan untuk mempermudah manajemen anak-anak tersebut jika jumlahnya cukup signifikan.

Pengabdian pada masyarakat di Yayasan Pendidikan Dwituna (YPD) Rawinala menerapkan pendekatan komprehensif dengan menekankan keempat aspek utama dalam pendidikan mereka, yang dikenal sebagai "To Live" untuk mengembangkan keterampilan hidup

sehari-hari guna membangun kemandirian, "To Work" untuk memupuk keterampilan dalam berbagai bidang pekerjaan dan partisipasi aktif, "To Love" yang bertujuan memahami hubungan dengan orang lain, membangun empati, dan meningkatkan keterampilan sosialisasi, serta "To Play" yang menggagas kegiatan bermain untuk mengisi waktu luang dengan berbagai media atau alat. Keempat aspek ini memegang peran sentral dalam memberikan penguatan nilai-nilai Kristen dan life skills bagi peserta didik tunanetra majemuk di Sekolah Rawinala Jakarta.

Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan pihak yayasan dan para guru, menjalani pencarian dan analisis informasi di lapangan yang terkait dengan topik pembahasan. Sebagai pelengkap, data sekunder untuk artikel ini diperoleh dari jurnal-jurnal dan literatur kepustakaan yang relevan, guna memberikan dukungan yang kokoh pada analisis pembahasan. Melalui pendekatan ini, YPD Rawinala berusaha untuk memastikan bahwa setiap aspek pengembangan peserta didiknya didukung oleh landasan yang kuat dan beragam, menjadikan pendidikan di sekolah ini sebagai wahana yang menyeluruh dan berkelanjutan bagi pertumbuhan karakter dan kemandirian siswa.

4. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada studi kasus Dwituna. Untuk membangun dasar teoretis dalam memahami keragaman ketunaan, studi literatur dilakukan dengan mengeksplorasi teori terkait, khususnya dalam konteks tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala (YPD). Pendekatan yang diambil melibatkan kunjungan langsung peneliti kepada individu kaum difabel, di mana interaksi berupa dialog serta pengamatan terhadap metode pendidikan yang diterapkan oleh pendidik. Informasi yang dikumpulkan bersifat mendalam dan berfokus pada pengalaman hidup mereka.

Wawancara pun dilakukan dengan pihak terkait, seperti Yayasan Pendidikan Rawinala, para pendidik, dan pengasuh yang tinggal bersama dengan para disabilitas. Sebagian dari partisipan penelitian tersebut tinggal di asrama. Tujuan dari pengumpulan informasi melalui interaksi langsung dan wawancara ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan menyeluruh tentang realitas kehidupan Dwituna, dengan harapan dapat memberikan kontribusi berharga dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan kaum difabel. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah melalui interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan subjek penelitian (Haris Herdiansyah, 2012). Jenis penelitian ini dan metodenya dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam, berdasarkan pemahaman dari para informan. Data yang diperoleh dijelaskan dalam bentuk kata-kata, sesuai dengan pernyataan informan, dan kemudian dianalisis secara ilmiah dengan memperhatikan latar belakang perilaku informan terkait cara berpikir (Usman & Akbar, 2008, dalam Elisabeth & Yurulina, 2020).

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

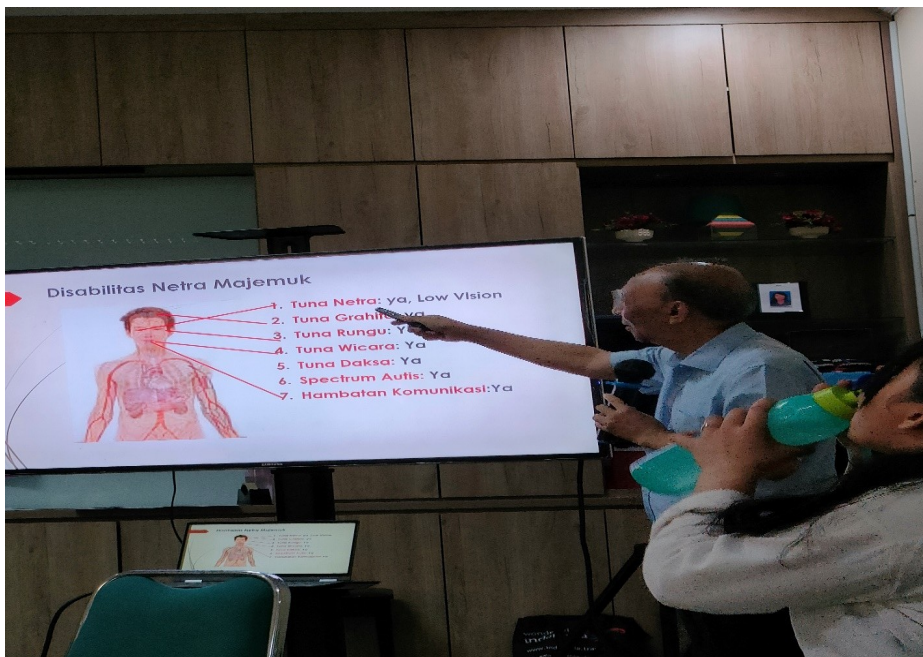
Dalam upaya mendukung tumbuh kembang dan penguatan nilai-nilai kristiani untuk kehidupan anak tunanetra majemuk di YPD Rawinala, sangat perlu untuk melibatkan segala sumberdaya yang ada terkhusus tenaga pengajar. Karna guru memegang beberapa peran kunci yang sangat esensial dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai kristiani. Peran-peran tersebut mencakup guru sebagai pendidik dan pengajar, pembimbing, manajer, serta mediator dan fasilitator. Keempat peran ini menjadi landasan penting dalam memberikan bimbingan kepada

anak tunanetra majemuk agar mereka dapat mengembangkan diri dan berintegrasi dengan masyarakat sekitar.

Peran pertama adalah sebagai pendidik dan pengajar, di mana guru menjadi figur yang memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada anak tunanetra majemuk. Sebagai pembimbing, guru membantu anak-anak ini dalam proses pertumbuhan mereka, memberikan panduan dalam aspek fisik, mental, emosional, moral, dan kemandirian. Sebagai manajer, guru mengelola jalannya pembelajaran di kelas, membuat keputusan, dan menjaga ketertiban agar proses belajar berjalan lancar. Selanjutnya, guru berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam komunikasi antara guru, murid, dan orang tua, membantu mereka memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi anak tunanetra majemuk.

Peran-peran guru ini didukung oleh pendekatan pengajaran yang telah dirancang khusus oleh staf pengajar di YPD Rawinala. Kurikulum fungsional yang digunakan merupakan modifikasi dari kurikulum luar biasa yang telah disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak tunanetra majemuk. Para guru fokus pada pengajaran kegiatan-kegiatan sehari-hari, seperti kemampuan merawat diri, mandiri dalam makan dan minum, serta tanggung jawab dalam membersihkan peralatan yang digunakan. Selain itu, mereka juga membimbing anak-anak tunanetra majemuk untuk berkomunikasi dengan orang lain dan meningkatkan tingkat kemandirian mereka.

① Pentingnya peranan Guru sebagai Pendidik



Dengan adanya peran guru dan pendekatan pengajaran ini, diharapkan anak-anak tunanetra majemuk dapat mengembangkan kemandirian mereka dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitar. Di Sekolah Rawinala Jakarta, penguatan nilai-nilai kristiani bagi dwituna tidak hanya terjadi melalui peran guru sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik. Guru di YPD Rawinala dianggap sebagai panutan yang mampu mengidentifikasi murid dengan ketunaan majemuk serta memahami lingkungan tempat mereka tumbuh. Sebagai model, pelatih, pembimbing, penilai, dan motivator, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan dwituna.

Dalam menyusun keputusan terkait bahan ajaran, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran, guru menggunakan strategi pembelajaran yang disebut sebagai panduan. Mereka juga mengaplikasikan alat bantu konkret dalam proses pembelajaran, seperti misalnya memperkenalkan konsep buah dengan menunjukkan buah-buahan secara langsung. Evaluasi dilakukan secara rutin untuk memantau perkembangan anak tunanetra majemuk dan mengidentifikasi potensi kendala yang mungkin muncul selama pembelajaran.

Evaluasi program-program di Sekolah Rawinala Jakarta dilakukan secara berkala dan terarah, disesuaikan dengan kemampuan serta perkembangan anak murid di berbagai kelas dan tingkatan pendidikan. Pendekatan ini mencerminkan komitmen yang teguh dari sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan serta potensi unik yang dimiliki oleh setiap dwituna. Dengan demikian, Sekolah Rawinala Jakarta tidak hanya bertujuan untuk memberikan pendidikan yang akademis dan sesuai kurikulum, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengembangkan bakat dan potensinya secara maksimal.

Selain itu, dalam upaya mempertahankan keunggulan pendidikan, Sekolah Rawinala Jakarta tetap konsisten dalam mengintegrasikan nilai-nilai kristiani dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Penekanan pada aspek spiritual, moral, dan kemandirian terus ditekankan dalam perencanaan dan implementasi program-program pendidikan. Dengan demikian, evaluasi program tidak hanya mencakup pencapaian akademis, tetapi juga membahas efektivitas pendekatan holistik yang diadopsi oleh sekolah dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, menciptakan lulusan yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai positif dan moral kristiani.

② Guru Bimbing



Dalam konteks penguatan nilai-nilai kristiani bagi kehidupan dwituna di Sekolah Rawinala Jakarta, peran utama guru menjadi esensial sebagai pembimbing yang memiliki peranan krusial. Kehadiran guru dianggap tak ternilai karena mereka tidak hanya bertugas memberikan bimbingan, melainkan juga membimbing anak tunanetra majemuk melalui berbagai aspek pertumbuhan mereka. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dari hal-hal dasar, tetapi juga membahas aspek-aspek kompleks seperti fisik, mental, emosional, moral, dan kemandirian.

Sebagai figur pembimbing, guru diakui oleh orang tua sebagai individu yang memegang pengetahuan dan pengalaman yang mendukung perkembangan anak dengan keterbatasan. Lebih daripada sekadar menjadi penyampai pelajaran, guru juga turut membantu anak-anak dwituna dalam memahami tanggung jawab di berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek kebersihan diri dan keterampilan mengatur makanan mereka sendiri. Keberadaan guru di Sekolah Rawinala Jakarta tidak hanya terbatas pada perannya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing menyeluruh baik dari segi spiritual maupun praktis, yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter dan kemandirian dwituna.

③ Guru Sebagai Administrator



Guru di Sekolah Rawinala Jakarta memiliki peran kunci sebagai Administrator Kelas, bertanggung jawab utama dalam mengelola proses pembelajaran dan menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua siswa. Dalam pelaksanaan tugas ini, mereka menerapkan tata tertib dan menciptakan struktur dalam dinamika ruang kelas. Setiap keputusan yang diambil oleh guru dirancang dengan tujuan untuk mendukung pemeliharaan ketertiban, serta memastikan bahwa setiap aspek dalam kelas sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan oleh kebijakan sekolah. Meskipun terdapat kecenderungan bahwa guru jarang memiliki peraturan khusus yang

berlaku di kelas, mereka tetap berpegang pada pedoman umum yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Pendekatan ini dijalankan dengan cerdas melalui analisis dan pengamatan langsung terhadap dinamika lingkungan kelas, yang memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan agar suasana pembelajaran tetap kondusif dan sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah.

④ Guru Sebagai Konsiliator



Dalam konteks penguatan nilai-nilai kristiani untuk kehidupan dwituna, peran guru sangat signifikan sebagai Konsiliator dan mediator dalam menghubungkan komunikasi antara guru, murid, dan orang tua. Guru bukan hanya sekadar penyampai informasi, tetapi juga menjadi penghubung yang membantu membangun jalinan komunikasi yang efektif antar-pihak terlibat.

Peran utama guru melibatkan pemberian bantuan kepada orang tua dwituna dalam memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anak mereka yang memiliki ketunaan, terutama dalam konteks tunanetra majemuk. Dengan keahlian dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan khusus anak dengan ketunaan, guru memberikan dukungan aktif dalam mengatasi hambatan pembelajaran dan perkembangan. Guru tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga mengajarkan strategi dan teknik yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mendukung perkembangan anak mereka. Selain itu, guru berperan sebagai mediator yang membantu menjembatani pemahaman antara orang tua dan anak, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung.

Dengan membawa pengetahuan dan keterampilan yang luas dalam bidang pendidikan, guru menjadi sumber daya yang tak ternilai bagi orang tua dan anak dwituna. Dengan demikian, peran guru dalam penguatan nilai-nilai kristiani bukan hanya sebatas memberikan informasi, melainkan melibatkan keterlibatan aktif dalam membangun fondasi yang kokoh untuk perkembangan holistik anak dengan ketunaan (Nauta, Jong, & Cels, 2012). Program Pengabdian Masyarakat (PKM) yang diimplementasikan di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala (YPD) memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar memberikan pendidikan formal. Program ini juga dirancang untuk memperkuat nilai-nilai kehidupan, khususnya bagi siswa DwiTuna, dengan pemberdayaan nilai-nilai Kristiani sebagai landasan utama pembentukan karakter dan spiritualitas mereka. Melalui kegiatan observasi aktif, kami berusaha memahami karakteristik dan perkembangan unik dari setiap anak.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam PKM ini bertujuan untuk merangsang kemandirian dan kepekaan anak-anak terhadap lingkungan sekitar mereka. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, sementara media pembelajaran yang digunakan dirancang agar dapat diraba dan aman bagi mereka. Dengan demikian, PKM di YPD Rawinala tidak hanya menjadi sarana pendidikan, tetapi juga merupakan upaya aktif dalam membentuk karakter serta meningkatkan keberdayaan siswa DwiTuna dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

⑤ Pembelajaran Agama



Dalam memperkuat nilai-nilai Kristiani bagi kehidupan siswa DwiTuna melalui Sekolah Rawinala Jakarta, pelajaran agama tidak hanya menjadi komponen sekunder, melainkan menjadi bagian integral dari kurikulum. Fokus utama dalam pembelajaran ini adalah pada ajaran dan nilai-nilai Kristen yang menjadi landasan moral dan spiritual. Materi pembelajaran dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa DwiTuna untuk memastikan bahwa pemahaman mereka mencapai tingkat yang mendalam.

Pelajaran agama tidak hanya difokuskan pada aspek teoritis, tetapi juga disajikan dengan pendekatan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam penyampaian materi, guru berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang memperhatikan keberagaman kebutuhan dan kemampuan siswa DwiTuna.

Mengajarkan anak-anak untuk memiliki relasi dengan individu lain diartikan sebagai keterampilan dalam mengidentifikasi dan mencapai hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, serta memiliki pemahaman terhadap keberadaan orang lain selain diri sendiri. Anak-anak tunanetra majemuk sering kali kurang mengenal banyak orang di sekitarnya karena cenderung fokus pada orang tua mereka. Oleh karena itu, guru perlu mengajarkan kepada anak-anak tunanetra majemuk bahwa di sekitar lingkungan mereka terdapat beragam individu yang perlu dikenali dan dihargai.

Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, guru membawa ajaran-ajaran dan nilai-nilai Kristiani ke dalam konteks yang dapat mereka pahami dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan penyajian materi dengan metode yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan khusus siswa DwiTuna, termasuk pendekatan sensorik dan pengalaman langsung.

Dengan menjadikan pelajaran agama sebagai bagian integral dari kurikulum, Sekolah Rawinala Jakarta berkomitmen untuk memastikan bahwa nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga diintegrasikan dalam setiap aspek kehidupan siswa DwiTuna. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai Kristiani tidak hanya menjadi bagian dari

pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar yang kokoh dalam membentuk karakter dan moralitas siswa DwiTuna di Sekolah Rawinala Jakarta.

⑥ Kegiatan Rohani



Dalam penguatan nilai-nilai kristiani bagi kehidupan DwiTuna melalui Kegiatan Rohani di Sekolah Rawinala Jakarta, kegiatan rohani bagi siswa DwiTuna dianggap sebagai aspek penting yang mendukung perkembangan spiritual dan psikologis mereka. Kegiatan ini dirancang khusus untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, membentuk karakter, dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Kegiatan rohani mencakup berbagai aspek, seperti doa bersama, meditasi, dan pembacaan kitab suci, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan perilaku (Notoatmodjo 2006:138) siswa tentang ajaran dan nilai-nilai Kristen. Selain itu, kegiatan ini juga dapat melibatkan pembicaraan kelompok, diskusi, dan refleksi spiritual untuk memberikan ruang bagi siswa DwiTuna untuk berbagi pengalaman dan pemikiran mereka terkait iman dan spiritualitas.

Sekolah Rawinala Jakarta juga dapat mengadakan kegiatan kebersamaan khusus, seperti retret rohani dan ibadah bersama, yang bertujuan untuk memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Tuhan dan sesama. Melalui kegiatan ini, siswa dapat merasakan kebersamaan dalam perjalanan rohani mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan membangun komunitas yang erat.

Dengan mengintegrasikan kegiatan rohani dalam lingkungan sekolah, Sekolah Rawinala Jakarta berusaha memberikan pengalaman holistik bagi siswa DwiTuna, tidak hanya dalam hal pengembangan akademis, tetapi juga dalam aspek-aspek kehidupan spiritual dan moral. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai kristiani melalui kegiatan rohani menjadi landasan bagi pertumbuhan siswa DwiTuna dalam segala dimensinya. Pada langkah ini, penulis bekerjasama dengan pendamping profesional dari Yayasan untuk merumuskan rencana tindakan yang akan kami terapkan pada setiap siswa DwiTuna sesuai dengan kebutuhan individunya. Dalam tahap ini, penulis tidak dapat membuat rencana tanpa bimbingan profesional karena siswa DwiTuna masih belum sepenuhnya terbiasa dengan kehadiran penulis. Proses perencanaan ini juga melibatkan interaksi langsung penulis dengan siswa DwiTuna, yang memungkinkan penulis untuk mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

6. PENUTUP

a. Kesimpulan:

Melalui uraian di atas mengenai penguatan nilai-nilai kristiani bagi kehidupan siswa Yayasan Pendidikan Dwituna (YPD) Rawinala maka penulis menguraikan sebagai berikut:

1. Yayasan Pendidikan Dwituna (YPD) Rawinala telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kristiani secara mendalam, membawa dampak positif yang meluas ke dalam seluruh dimensi kehidupan siswa. Pendekatan ini terwujud dalam perancangan kurikulum yang tidak hanya mencakup pemahaman konseptual terhadap ajaran moral dan spiritual Kristen, tetapi juga menghadirkan pengalaman langsung untuk siswa melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat landasan nilai-nilai tersebut, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan dan memperdalam pemahaman mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sebagai akibatnya, nilai-nilai moral dan spiritual Kristen bukan sekadar aspek pelajaran formal, melainkan menjadi pilar utama yang membangun karakter dan membentuk sikap siswa di setiap langkah perkembangan mereka di lingkungan pendidikan YPD Rawinala.
2. Serangkaian kegiatan rohani yang meliputi doa bersama, retreat rohani, dan ibadah bersama di Yayasan Pendidikan Dwituna (YPD) Rawinala telah dirancang secara khusus untuk memberikan siswa pengalaman spiritual yang tidak hanya mendalam, tetapi juga berkelanjutan. Melalui doa bersama, siswa diajak untuk merenung, memperdalam iman, dan membangun kedekatan pribadi dengan Tuhan, menciptakan momen refleksi spiritual yang memperkaya kehidupan rohani mereka. Selanjutnya, retreat rohani menjadi peluang bagi siswa untuk lebih mendalam dalam menjalani perjalanan spiritual mereka, mengeksplorasi makna hidup, serta merancang strategi untuk menerapkan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, ibadah bersama menjadi momen kolaboratif di mana siswa dapat bersatu dalam pujian dan pengabdian, memperkuat ikatan kebersamaan dan memberikan dukungan kolektif untuk pertumbuhan spiritual masing-masing individu. Dengan demikian, kegiatan rohani di YPD Rawinala tidak hanya memberikan pengalaman sekali waktu, melainkan merupakan bagian integral dari perjalanan spiritual siswa, menciptakan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan spiritual mereka di masa depan.
3. Peran guru di YPD Rawinala tidak hanya terbatas pada fungsi pengajaran, melainkan melibatkan mereka sebagai pembimbing yang memiliki peran sentral dalam membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Kristen dan penerapan praktisnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi akademis, tetapi juga sebagai mentor yang memberikan arahan dan dukungan emosional. Mereka membantu siswa mengartikan dan mengintegrasikan ajaran-ajaran moral dan spiritual Kristen dalam setiap aspek kehidupan, menciptakan pengalaman belajar yang berdampak jangka panjang.

- i. Figur guru di YPD Rawinala tidak hanya menciptakan lingkungan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa melalui pendekatan yang peduli dan mendukung. Dalam peran sebagai pembimbing, guru tidak hanya menyediakan pengetahuan, tetapi juga menjadi model peran positif yang menginspirasi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai Kristen dalam sikap dan tindakan sehari-hari mereka. Melalui interaksi dan hubungan yang terjalin, guru membentuk ikatan yang kuat dengan siswa, membantu mereka mengembangkan kepribadian yang seimbang dan berlandaskan moralitas Kristen.
- ii. Dengan demikian, peran guru di YPD Rawinala tidak hanya berfokus pada pengajaran akademis, tetapi melibatkan aspek pembimbingan yang holistik untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Kristen dan membentuk landasan moral yang kokoh dalam perjalanan pendidikan mereka.

b. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk Yayasan Pendidikan Dwituna (YPD) Rawinala guna meningkatkan penguatan nilai-nilai kristiani bagi kehidupan siswa:

1. Dalam rangka pengembangan Program Penguatan Nilai Kristen Yayasan Pendidikan Dwituna (YPD) Rawinala, langkah-langkah berkelanjutan dapat diambil untuk merancang dan mengintegrasikan program-program yang lebih komprehensif ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Proses pengembangan ini perlu mempertimbangkan secara mendalam kebutuhan serta karakteristik siswa DwiTuna, sehingga dapat memberikan dampak yang maksimal dalam pembentukan aspek spiritual, moral, dan kemandirian pada mereka.
2. Dalam konteks penguatan nilai Kristen di Yayasan Pendidikan Dwituna (YPD) Rawinala, pendekatan holistik dapat diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada para guru untuk terus mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, melainkan juga melibatkan peningkatan keterampilan guru dalam membimbing siswa secara spiritual, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Dengan cara ini, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membentuk karakter dan nilai Kristen pada siswa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ain, G. (2018). "What is the Appropriate Curriculum for Students with Disabilities? Standards-Based Curriculum versus Functional Curriculum for Students with Disabilities." *Computers and Industrial Engineering*, 2(January), 6.
2. Albertus, Doni Koesoema. (2013). "Antropologi Pendidikan Heideggerian dan Sumbangannya Bagi Praktis Pendidikan Kita." *Jurnal Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*.
3. Department Of Education. (2008). "Programming for Individual Needs Alternate (Functional) Curriculum: Curriculum Guide." Newfoundland Labrador: Division of Students Support Services.
4. Dwimarta, R. (2015). "Rancangan IEP (Individualized Educational Program) bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusif." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (November), 230-236.
5. Ee, J., & Soh, K. C. (2005). "Teacher Perceptions on What a Functional Curriculum Should Be for Children with Special Needs." *International Journal of Special Education*. SPED Ltd.
6. Hanifah, D. S., Et.Al. (2021). "Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(3), 473-483.
7. Heward, W.L. (2003). "Exceptional Children: An Introduction to Special Education." New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
8. Iman, A. (2018). "Kurikulum Sebagai Pedoman Program dan Proses Pembelajaran." *Jurnal.Untirta.Ac.Id*, 105(3), 17-24.
9. Johan, R., & Harlan, J. (2014). "Education Nowadays." *International Journal of Educational Science and Research*, 4(5), 51-56. Retrieved from
10. Mangunsong, F. (2009). "Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus." Depok: Lembaga Suparno, 2007, Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Sarana Pengukuran & Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
11. Nauta, F., Jong, J. de, & Cels, S. (2012). "Agents of change: strategy and tactics for social innovation." Virginia: Brookings Institution Press.
12. Notoatmodjo, S. (2006). "Pendidikan dan perilaku kesehatan." Jakarta: Rineka Cipta.
13. Pitaloka, A. A. P., Fakhirattunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26-42.
14. Purnamawati, S. N., Retnowati, E. (2017). "Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Mengelola Emosi dan Perilaku bagi Siswa Sekolah Dasar Sekolah Luar Biasa Bagian G Rawinala Jakarta Timur." *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 72-80.
15. Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). "Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua." *Edukid*, 16(2), 121-129.
16. Sukotjo. (2015). "Pengembangan Kurikulum Fungsional bagi Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Analisa Tugas." *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UM*.
17. Suharsiwi. (2018). "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus."
17. Yuliana, W. D., Mahardhani, A. J., & Utami, P. S. (2019). "Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo." *EDUPEDIA*, 3(1), 39

18. Sukotjo. (2015). "Pengembangan Kurikulum Fungsional bagi Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Analisa Tugas." Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UM.
19. Yuliana, W. D., Mahardhani, A. J., & Utami, P. S. (2019). "Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo." EDUPEDIA, 3(1), 39.